



JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK

Volume 6, Nomor 2, Mei 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 2, Mei 2026

Liturgi kontekstual dalam perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas Inkulturasi Budaya Dayak di Barito Timur **Hal 128-144**

Marianus Rago Kristeno, Intansakti Pius X

Konsep Perempuan dalam Budaya Dawan Mollo dan Relevansinya bagi Praktik Devosi kepada Bunda Maria dalam Komunitas Katolik di Kapan Mollo Utara **Hal 145-163**

S. S. Senda, H. F. Anin, P. Neonnub, H. D. T. Della, O. G. H. Mamulak, R. Undat

Analisis Krisis Pengalaman Iman dalam Formasi Katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang **Hal 164-174**

Antoni Angga Ardiansyah, Teresia Noiman Derung

Pengaruh Ekaristi terhadap Kehidupan Sosial Anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta **Hal 175-196**

Cornelius Satrio Tonapa, Adrianus Musu Sili, Yohanes Subali

Internalisasi Perutusan Kristiani Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang: Studi Eksegetis dan Pastoral Matius 4:19 **Hal 197-220**

Nerita Setiyaningtiya; Alexander R. Triatno; Yustinus J. W. Yuniarto

Dimensi Teologis dan Pedagogis Pertobatan Santo Dismas: Model Pendidikan Iman Katolik di Era Modern **Hal 221-236**

Yanto S.Tjang, Mayong A. Acin, L. Prasetyo, F. Sutami, F. Yuswanto



Internalisasi Perutusan Kristiani Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang: Studi Eksegetis dan Pastoral Matius 4:19

Nerita Setiyaningtiya¹; Alexander Rexy Triatno¹; Yustinus Joko Wahyu Yuniarto¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jalan

Ronggowarsito 8, Semarang, Indonesia

Email: neritasetiyaningtiyas@gmail.com ; rexytridiatno@gmail.com; jk_pr79@yahoo.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 06-02-2025

Revised 05-09-2026

Accepted 05-09-2026

Kata Kunci:

Eksegese Matius 4:19;
Kemuridan; Pastoral
Orang Muda Katolik;
Perutusan

Penelitian ini mengkaji internalisasi perutusan Kristiani berdasarkan Matius 4:19 pada Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang. Perikop Matius 4:19 dipahami sebagai dasar biblis perutusan para murid Kristus untuk mengikuti Dia dan terlibat dalam pewartaan Injil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi eksegetis dan pastoral. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terhadap enam informan aktivis OMK. Data dianalisis dengan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis OMK memiliki aneka pemahaman mengenai perutusan kristiani, yaitu mulai dari pemahaman dasar sebagai ajakan mengikuti Yesus hingga pemahaman yang lebih komprehensif sebagai panggilan untuk menjadi pewarta Injil melalui pelayanan dan kesaksian hidup. Aktualisasi perutusan Kristiani diwujudkan dalam pelayanan liturgi dan non-liturgi, penguatan kehidupan doa, pengembangan kepemimpinan, serta keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa aktivis OMK mengembangkan strategi kontekstual dalam menghidupi perutusan Kristiani di era digital melalui media sosial sebagai sarana evangelisasi. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan tekanan sosial, para aktivis tetap menunjukkan kreativitas dan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Matius 4:19 dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pastoral kaum muda dan pemahaman mengenai aktualisasi perutusan Kristiani dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

ABSTRACT

Keywords:
Catholic Youth Pastoral
Ministry; Discipleship;
Exegesis of Matthew
4:19; Mission

This study examines the internalization of Christian mission based on Matthew 4:19 among Catholic Youth Activists (Orang Muda Katolik/OMK) at Holy Family Parish, Atmodirono, Semarang. The pericope of Matthew 4:19 is understood as the biblical foundation of the mission of Christ's disciples to follow Him and participate in proclaiming the Gospel. This research employs a qualitative approach with exegetical and pastoral studies. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving six OMK activist informants. The data were analyzed using thematic analysis. The findings show that OMK activists possess diverse understandings of Christian mission, ranging from a basic understanding as an invitation to follow Jesus to a more comprehensive understanding as a calling to become proclaimers of the Gospel through service and witness of life. The actualization of Christian mission is manifested through liturgical and non-liturgical ministries, the strengthening of prayer life, leadership development, and involvement in community life. This study also finds that OMK activists develop contextual strategies in living out Christian mission in the digital era through the use of social media as a means of evangelization. Despite facing challenges such as limited human resources and social pressures, the activists continue to demonstrate creativity and commitment in integrating the spiritual values of Matthew 4:19 into their daily lives. This study contributes to the development of youth pastoral ministry and to a deeper understanding of the actualization of Christian mission within the context of contemporary Indonesian society.

I. PENDAHULUAN

Orang Muda Katolik (OMK) adalah subjek yang terpanggil untuk menjadi pelaku dalam perutusan Kristus di dalam dunia kontemporer. Sebagai pelaku perutusan, OMK memiliki peran strategis dalam dinamika perubahan sosial budaya, digitalisasi, dan perubahan pola relasi di dalam masyarakat (Anggoro, 2024). Karena itu, Teologi Pastoral Orang Muda menekankan pentingnya pembinaan yang tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga menyentuh pengalaman hidup, spiritualitas, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial orang muda.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, OMK ada dalam pusaran arus zaman yang kompleks (Doren, 2024). Mereka berada dalam perkembangan budaya digital, terpapar media sosial, terdesak oleh gaya hidup konsumtif dan individual, tertekan oleh tekanan *peer-group*, dan kecenderungan relativisme. Semua hal itu memengaruhi cara OMK menghidupi iman dan menampilkan diri di tengah masyarakat. Di sisi lain, era digital membuka peluang untuk evangelisasi melalui media komunikasi dan jejaring sosial yang memungkinkan OMK untuk terlibat dalam pewartaan iman secara kreatif dan kontekstual. Situasi ini

menunjukkan bahwa aktualisasi keputusan Kristiani pada kaum muda tidak lagi berlangsung hanya dalam ruang liturgis formal, tetapi juga dalam ruang sosial dan digital yang terus berkembang.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menggarisbawahi bahwa “kaum muda bukan hanya masa depan Gereja, tetapi juga masa kini” (CV, art. 64), menegaskan urgensi partisipasi aktif kaum muda dalam misi keputusan. Dokumen *Ad Gentes* menegaskan bahwa kegiatan misioner merupakan manifestasi rencana Allah yang bertujuan “agar seluruh umat manusia menjadi satu umat Allah, berhimpun menjadi satu Tubuh Kristus, dan dibangun menjadi satu kenisah Roh Kudus” (AG, art. 7). Evangelisasi, dengan demikian, bukan sekadar aktivitas institusional melainkan dimensi hakiki dari identitas Kristiani.

Yuniarto dan Imbang (2023:65) menekankan bahwa katekese bukan sekadar transmisi doktrin, melainkan pengalaman transformatif akan kehadiran Roh Kudus. Dalam perspektif ini, keputusan Kristiani harus dipahami sebagai proses transformatif yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan. Sejalan dengan itu, Setyaningtyas et al. (2025:182) mengidentifikasi bahwa esensi *servant leadership* terletak pada kesadaran mendalam untuk mengutamakan “pelayanan sebelum keinginan memimpin”, paradigma yang memiliki resonansi kuat dengan ajaran Yesus tentang panggilan untuk melayani. Prayitno et al. (2024:173) yakin bahwa membangkitkan kesadaran OMK atas panggilan dan keputusan sebagai pelayanan adalah hal penting.

Dasar biblis mengenai panggilan dan keputusan sebagai pelayanan dari murid Kristus tampak secara jelas dalam Matius 4:19: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” Perikop ini memperlihatkan bahwa mengikuti Yesus tidak berhenti pada relasi personal dengan-Nya, tetapi mengandung dimensi keputusan untuk menjadi pewarta Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pastoral OMK, panggilan menjadi “penjala manusia” dapat dipahami sebagai panggilan untuk terlibat aktif dalam pelayanan, evangelisasi, dan kesaksian hidup di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji teks-teks Injil Matius berkenaan dengan tema panggilan dan keputusan. Saptorini (2019) meneliti keteladanan Yesus yang melayani sebagai rujukan cara hidup pemimpin umat. Siahaan (2025) mengkaji proses pembentukan serta pengutusan para murid berdasarkan dimensi sosial-historis teks. Sedangkan Siswantara membandingkan tiga teks kisah panggilan (Mat. 4: 18-22, Mrk. 1: 16-20, Luk. 5: 1-14) untuk

menunjukkan bahwa iman yang disertai tindakan jauh lebih berdaya guna dalam perjalanan pendewasaan iman OMK. Pratama (2021) berpendapat bahwa ada urgensi untuk memperjelas identitas OMK. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana aktivis OMK menginternalisasi dan mengaktualisasikan perutusan Kristiani berdasarkan Matius 4:19 dalam konteks kehidupan kontemporer masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai internalisasi perutusan Kristiani dalam kehidupan aktivis OMK dengan pendekatan pastoral dan eksegetis secara integratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian: 1) bagaimana aktivis OMK memahami perutusan Kristiani berdasarkan Matius 4:19; 2) bagaimana mereka mengaktualisasikan panggilan tersebut; dan 3) bagaimana nilai-nilai spiritual dari perikop tersebut diintegrasikan dalam konteks kehidupan kaum muda di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman aktivis OMK mengenai perutusan Kristiani dalam Matius 4:19, mengeksplorasi bentuk aktualisasi perutusan tersebut dalam kehidupan pastoral dan komunitas, serta mendeskripsikan strategi integrasi nilai-nilai spiritual Matius 4:19 dalam kehidupan kaum muda Katolik kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pastoral kaum muda dan penguatan model pendampingan OMK yang kontekstual dalam kehidupan Gereja Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi eksegetis dan pastoral. Yang dimaksud studi eksegetis adalah penerapan langkah-langkah penafsiran Kitab Suci, yaitu: analisis konteks, analisis sintaksis, analisis semantik, dan penafsiran (Montang, 2024; Tarigan, 2021). Yang dimaksudkan dengan studi pastoral adalah wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terhadap enam informan aktivis OMK berkenaan dengan kehidupan konkret OMK, praksis Gereja, dan dinamika pendampingan iman dalam konteks nyata (Wasti dan Mulyatno, 2026).

Lokasi penelitian adalah Paroki Keluarga Kudus, Atmodirono Semarang, dengan periode pengambilan data selama dua bulan (Februari-April 2025). Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan strategis terkait keaktifan aktivis OMK dan keberagaman latar belakang sosio-ekonomi anggotanya, yang memungkinkan perolehan data yang kaya dan komprehensif. Paroki Keluarga

Kudus Atmodirone Semarang dipilih sebagai lokus penelitian berdasarkan observasi pra-penelitian yang mengidentifikasi dinamika menarik dalam keterlibatan aktivis OMK sebagai agen perubahan dan motor penggerak aktivitas paroki. Meskipun menghadapi tantangan seperti mobilitas anggota yang tinggi dan kompetisi prioritas waktu, aktivis OMK di paroki ini menunjukkan kesadaran akan urgensi partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja.

Subjek penelitian melibatkan enam informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) anggota aktif OMK; (2) telah terlibat dalam pelayanan gereja minimal satu tahun; dan (3) berusia 18-35 tahun. Komposisi informan mencakup empat perempuan dan dua laki-laki dengan variasi pengalaman pelayanan, yang memungkinkan triangulasi perspektif dalam analisis data.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan satuan data yang memiliki tema yang sama (*thematic clustering*). *Thematic clustering* adalah pengelompokan tema-tema berdasarkan kesamaan makna dari satuan data yang diperoleh dari wawancara. Satuan data akan diberi pengenal, contohnya, “Kalau menurut aku sama sendiri, Mari ikutlah aku dan kamu akan kujadikan penjala manusia ini lebih ke mengajak gitu sih Yesus tuh (OMK2.RMPR.25.4.25)”. Satuan data ini memiliki arti bahwa “informasi” disampaikan oleh informan nomor dua, inisial namanya adalah “RMPR”, dan wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2025. Satuan data ini dikelompokkan ke dalam tema “Pemahaman tentang Perutusan Yesus dalam Mat. 4:19”. Pengelompokan tema akan menjadi temuan penelitian. Bertitik tolak dari temuan penelitian akan disajikan diskusi untuk memperdalam makna yang menjadi kontribusi dari penelitian ini.

III. MAKNA PERUTUSAN KRISTIANI DALAM MATIUS 4:19: SUATU KAJIAN EKSEGETIS-PASTORAL

A. Konteks Naratif Panggilan Murid dalam Matius 4:19

Perikop ini, yang terletak dalam konteks awal pelayanan Yesus di Galilea, menjadi fondasi teologis bagi misi evangelisasi yang dilanjutkan Gereja hingga masa kini. Secara naratif, panggilan ini terjadi setelah pembaptisan Yesus (Mat 3:13-17) dan percobaan di padang gurun (Mat 4:1-11), serta secara langsung mengikuti proklamasi “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Mat

4:17), menunjukkan kontinuitas teologis antara proklamasi Kerajaan Allah dengan pembentukan komunitas murid-murid sebagai agen misi (Hagner, 2018:76).

Dalam konteks Injil Matius, panggilan terhadap Simon Petrus dan Andreas menunjukkan pola khas kemuridan Kristiani. Berbeda dengan tradisi rabinik Yahudi di mana murid biasanya mencari guru, dalam perikop ini Yesus berinisiatif memanggil para murid. Tindakan “memanggil” dari Yesus ini menunjukkan otoritas mesianik-Nya. Tindakan “menjawab” menegaskan bahwa kemuridan merupakan rangkaian tanggapan terhadap panggilan ilahi, yaitu: mendengarkan, mengkonfrontasikan pengalaman hidup, dan “metanoia” (mengubah arah perjalanan). Para murid dipanggil dari kehidupan sehari-hari mereka sebagai nelayan untuk memasuki identitas dan tujuan hidup yang baru. Dengan demikian, konteks naratif Mat. 4:19 memperlihatkan hubungan erat antara pertobatan, panggilan, kemuridan, dan perutusan dalam dinamika Kerajaan Allah.

B. Analisis Sintaksis

Teks Yunani dari Mat. 4:19 adalah *Δεῦτε ὀπίσω μου, καὶ ποιήσω ὑμᾶς ἀλιεῖς ἀνθρώπων*. Terjemahan TB2 dari teks Yunani tersebut adalah “Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia”.

Deute sebagai bentuk imperatif plural yang berarti “marilah” atau “datanglah” menunjukkan ajakan yang bersifat mendesak dan mengundang respons segera. *Opisō mou* secara harfiah berarti “di belakang saya,” yang dalam konteks budaya Yahudi memiliki makna khusus tentang kemuridan, di mana seorang murid secara fisik dan eksistensial mengikuti gurunya; seorang murid berjalan satu langkah di belakang gurunya atau seorang murid adalah dia yang “makan” debu kaki gurunya (Carson, 2010:119). Kata *poiēsō*, bentuk futurum indikatif aktif dari kata kerja *poieō* (“Aku akan menjadikan”), menekankan janji transformasi yang akan terjadi, bukan sekadar perubahan status atau aktivitas, tetapi metamorfosis (perubahan substansi) dari identitas asali. Bentuk kehidupan baru adalah sebagai “penjala manusia” (*ἀλιεῖς ἀνθρώπων*= nominatif + genitif).

Struktur ayat ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas: ajakan “Mari, ikutlah Aku” (*Deute opisō mou*) sebagai premis, diikuti konjungsi “dan” (*kaí*), dan diakhiri dengan janji transformasi “Aku akan menjadikan kamu penjala manusia” (*poiēsō hymas halieis anthrōpōn*). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mengikuti Yesus akan menghasilkan transformasi identitas dan reorientasi tujuan hidup yang fundamental dari mereka yang mengikuti Yesus. Hal tersebut tampak dalam struktur kiasmus dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Sintaksis-Naratif Mat. 4:17-22

Struktur	Teks	Tema
A	Mat 4:17 — “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat.”	Pewartaan awal Kerajaan Allah
B	Mat 4:18 — Yesus melihat Simon dan Andreas sedang menjala ikan	Situasi hidup lama murid: Simon dan Andreas
C	Mat 4:19a — “Mari, ikutlah Aku”	Panggilan kemuridan
X	Mat 4:19b — “Aku akan menjadikan kamu penjala manusia”	Transformasi dan reorientasi tujuan hidup dalam perutusan
C’	Mat 4:20 — “Mereka segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia”	Jawaban/ respons kemuridan
B’	Mat 4:21 — Yakobus dan Yohanes sedang membereskan jala	Situasi hidup lama murid lain: Yakobus dan Yohanes
A’	Mat 4:22 — Mereka meninggalkan perahu dan ayahnya lalu mengikuti Yesus	Masuk dalam komunitas Kerajaan Allah

C. Analisis Semantik Mat. 4:19

Secara semantik, Mat. 4:19 mengandung makna yang kaya mengenai identitas dan perutusan murid Kristus. Kata $\Delta\epsilon\ddot{\upsilon}\tau\epsilon$ (*deute*) tidak hanya berarti “datang,” tetapi juga menunjuk pada undangan relasional dari Yesus. Panggilan ini mengandung unsur kedekatan personal dan keterlibatan hidup bersama-Nya. Makna kata tersebut bukan sekedar “datang mendekat,” tapi “masuklah ke dalam jalan hidup-Ku” seperti tampak dalam undangan Yesus, “Marilah kepada-Ku” (Mat. 11:28; $\Delta\epsilon\ddot{\upsilon}\tau\epsilon$ πρὸς με) kepada semua yang letih lesu dan berbeban berat. Ada aspek eksistensial atau masuk ke dalam pengalaman seperti yang dinyatakan dalam “Datanglah ke perjamuan kawin” (Mat 22:4; $\Delta\epsilon\ddot{\upsilon}\tau\epsilon$ εἰς τοὺς γάμους). Akhirnya, dalam konteks penghakiman terakhir, “Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku” (Mat. 25:34; $\Delta\epsilon\ddot{\upsilon}\tau\epsilon$ οἱ εὐλογημένοι), kata $\Delta\epsilon\ddot{\upsilon}\tau\epsilon$ memiliki nuansa penerimaan definitif, pemenuhan janji eskatologis, dan partisipasi dalam Kerajaan kekal. Karena itu, dalam Mat 4:19, $\Delta\epsilon\ddot{\upsilon}\tau\epsilon$ tidak boleh dipahami hanya sebagai, “ayo datang”. “Datang” mengikuti Yesus berarti memasuki relasi dengan Yesus yang mengubah cara pandang, cara hidup, dan masa depan seseorang.

Frasa “penjala manusia” atau “penangkap manusia” (ἀλιεῖς ἀνθρώπων) memiliki makna simbolis yang mendalam. Kata ἀλιεύς (*halieus*) menunjuk pada profesi Simon dan Andreas sebagai nelayan (penangkap ikan) di Galilea. Dalam dunia Mediterania abad pertama, nelayan bekerja secara kolektif. Pekerjaan nelayan ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kemampuan membaca situasi, dan keberanian menghadapi risiko. Para “penjala manusia” adalah mereka yang bekerja secara kolektif. Mereka harus tekun, sabar, mampu membaca situasi, dan berani menghadapi risiko.

Frasa “penangkap manusia” merujuk ke metafora “menangkap manusia” yang dalam Perjanjian Lama sering memiliki nuansa penghakiman, misalnya: Yer. 16:16, Am. 4:2, atau Yeh. 29:4. Dalam teks-teks tersebut, “menangkap” berarti “penghukuman” dan “penarikan bangsa berdosa”. Tetapi dalam Matius 4:19, Yesus mentransformasi metafora itu, dari penghakiman menjadi keselamatan dan dari hukuman menjadi pengumpulan umat Allah (Luz, 2015:159). Schnackenburg (2002:43) menghubungkan metafora ini dengan konsep *basileia* (Kerajaan Allah) yang menjadi pusat pewartaan Yesus, menegaskan bahwa “menjadi penjala manusia” berarti berpartisipasi aktif dalam kehadiran Kerajaan Allah di dunia melalui proklamasi dan kesaksian hidup. Gagasan ini sangat khas teologi Matius, yaitu bahwa Kerajaan Allah menghimpun manusia ke dalam komunitas keselamatan. Makna “menjala manusia” tidak menunjuk pada dominasi atau manipulasi, tetapi pada usaha membawa manusia kepada keselamatan dan kehidupan baru dalam Allah.

Metafora “penjala/penangkap manusia” berfungsi sebagai jembatan konseptual. Metafora ini memungkinkan para nelayan memahami peran baru mereka. Konsep baru mengenai hidup mereka lebih dari sekedar pengalaman profesional mereka sebelumnya. Panggilan menjadi penjala manusia adalah penanda transisi dari orientasi ekonomi-material menuju misi spiritual-salvifik (Davies dan Allison, 2004:398).

Konteks historis perikop ini juga mengandung alusi penting terhadap tradisi Perjanjian Lama. Matius, yang menulis untuk audiens Yahudi, mengharapkan pembacanya mengenali motif “pengumpulan” yang sering muncul dalam nubuatan mesianik (lih. Yes. 11:12; Mik. 4:6-7), dan gambaran eskatologis tentang penangkapan ikan dalam Yeh. 47:10 di mana air kehidupan dari Bait Allah membawa berlimpahnya ikan yang akan ditangkap. Motif panggilan dari profesi biasa ke tugas profetis juga terdapat dalam narasi panggilan nabi-nabi seperti

Amos dan Elisa (Keener, 2009:150; Allison, 2017:123). Sikap proaktif Yesus yang mencari dan memanggil orang dari berbagai latar belakang sosial menunjukkan otoritas mesianik-Nya. Konsep ini menegaskan sentralitas misi-Nya dalam mendirikan Kerajaan Allah melalui komunitas murid-murid yang akan meneruskan karya-Nya.

Reaksi segera para murid dalam narasi Matius (“lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia”, Mat 4:20) menekankan urgensi dan radikalitas dari respons terhadap panggilan Kristus. Senior (2018:129) berpendapat bahwa kesegeraan respons para murid berfungsi sebagai model ideal bagi pembaca Injil, menyampaikan pesan bahwa mengikuti Yesus memerlukan keputusan segera dan ketaatan radikal yang melampaui perhitungan pragmatis. Bonhoeffer (2001:57) dalam *The Cost of Discipleship* menekankan bahwa panggilan untuk mengikuti Kristus selalu merupakan panggilan kepada “ketaatan konkret” yang melibatkan putusnya hubungan dengan kehidupan lama secara radikal. “Menjadi penjala manusia” dalam perspektif Bonhoeffer bukan hanya tentang aktivitas evangelisasi, tetapi tentang partisipasi dalam *imitatio Christi* (peniruan Kristus) yang menuntut transformasi eksistensial.

Lebih lanjut, secara semantik, kata ποιήσω (*poiēsō*) memuat dimensi transformasional. Kata ποιέω (*poieō*) secara dasar berarti membuat, menjadikan, melakukan, menghasilkan, menciptakan, atau membentuk. Yesus tidak hanya memanggil murid untuk “bekerja bagi-Nya,” tetapi menjadikan mereka pribadi baru dengan identitas baru. Karena itu, kemuridan dalam Matius 4:19 bukan sekadar aktivitas religius, melainkan proses pembentukan eksistensial. Murid dipanggil untuk mengalami transformasi diri sebelum akhirnya terlibat dalam perutusan kepada sesama.

Dalam Septuaginta (LXX), ποιέω sering dipakai untuk tindakan Allah mencipta, membentuk, menghasilkan sesuatu yang baru, misalnya: Kej. 1:7, Kej. 1:16, atau Kel. 20:11. Karena itu, dalam Mat 4:19 terdapat gema teologis “tindakan kreatif Allah”. Yesus bertindak seperti Allah yang mencipta identitas baru, membangun komunitas baru, dan menghadirkan ciptaan baru dalam dimensi komunal. Dimensi komunal dari panggilan tersebut menunjukkan bahwa iman kepada Yesus tidak pernah sekedar personal-individual, tetapi bahwa iman kepada Yesus juga memiliki aspek eklesial (*sensus fidei*). Yesus memanggil lebih dari satu murid dan membentuk komunitas pengikut. Hal ini menunjukkan bahwa perutusan Kristiani tidak bersifat individualistis, tetapi dilaksanakan dalam

persekutuan. Kerajaan Allah diwujudkan melalui relasi, kebersamaan, dan kesaksian hidup komunitas murid.

D. Penafsiran Matius 4:19 dan Implikasi Pastoral OMK

Ayat Mat 4:19 muncul dalam perikop Mat 4:12–23 yang dipakai dalam liturgi Hari Minggu Biasa III Tahun A. Dalam kalender liturgi Katolik, Mat 4:19 muncul dalam konteks: Yesus mulai berkarya di Galilea, pewartaan Kerajaan Allah, dan pemanggilan murid-murid pertama. Dengan memperhatikan keseluruhan susunan bacaan Minggu Biasa III Tahun A (Bacaan I: Yes 8:23b–9:3, Mazmur: Mzm 27, Bacaan II: 1Kor 1:10–13.17, dan Injil: Mat 4:12–23), perikop ini menandai awal pelayanan publik Yesus, pewartaan terang bagi bangsa-bangsa, dan pembentukan komunitas murid sebagai pelanjut misi Kerajaan Allah. Dalam konteks liturgis, Mat 4:19 karena itu dibaca bukan hanya sebagai kisah panggilan pribadi, tetapi sebagai awal pembentukan Gereja yang diutus untukewartakan Injil. Hal “mengikuti Yesus” dan “menjadi penjala manusia” adalah dua dimensi yang tidak terpisahkan dalam spiritualitas kemuridan dan perutusan Kristiani.

Panggilan Yesus dalam Matius 4:19 memiliki beberapa implikasi penting untuk pemahaman kontemporer tentang kemuridan Kristiani. Pertama, panggilan Yesus mengundang transformasi mendasar dari identitas dan tujuan hidup yang tidak hanya menyangkut perubahan perilaku eksternal, tetapi reorientasi fundamental dari seluruh eksistensi seseorang (Wright, 2019:95). Kedua, penggunaan metafora yang berakar pada profesi para nelayan menunjukkan pendekatan kontekstual Yesus, yang mengundang untuk menafsirkan panggilan misi dalam kerangka kehidupan dan pengalaman kontemporer. Ketiga, panggilan yang diberikan kepada kelompok menegaskan dimensi komunal dari misi Kristiani, mengingatkan bahwa kemuridan sejati tidak pernah bersifat individualistik. Keempat, pemilihan orang-orang biasa sebagai agen utama misi Kerajaan Allah menantang hirarki dan elitisme dalam komunitas iman, menegaskan prinsip inklusi radikal dalam *basileia*.

E. Temuan Penelitian

1. Variasi Pemahaman tentang Perutusan Yesus Matius 4: 19

a. Spektrum pemahaman

Hasil penelitian mengungkapkan spektrum pemahaman yang bervariasi di kalangan aktivis OMK Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang mengenai

perutusan Yesus dalam Matius 4:19. Spektrum ini bergerak dari interpretasi dasar hingga pemahaman yang lebih komprehensif dan teologis.

Pada tingkat interpretasi dasar, beberapa informan memahami perutusan Yesus sebagai ajakan personal untuk mengikuti-Nya, dengan penekanan pada dimensi relasional dari kemuridan. “Kalau menurut aku sama sendiri, Mari ikutlah aku dan kamu akan kujadikan penjala manusia ini lebih ke mengajak gitu sih Yesus tuh” (OMK2.RMPR.25.4.25). Pemahaman ini mencerminkan interpretasi literer dari teks Injil dan resonansi emosional terhadap ajakan Kristus.

Pada tingkat yang lebih kompleks, beberapa aktivis OMK mengartikan perutusan sebagai mandat untuk menjadi “penjala manusia”—agen aktif dalam pewartaan Injil dan pembentukan komunitas iman. “Mungkin kayak Tuhan tuh ngajak kita menjadi muridnya juga dan ikut mewartakan tentang kerajaan injil” (OMK1.POA.5.4.25). Interpretasi ini sejalan dengan perspektif Bonhoeffer (2001:57) yang menekankan bahwa kemuridan autentik mensyaratkan ketaatan radikal dan partisipasi aktif dalam misi Kristus.

Dimensi keteladanan hidup juga muncul sebagai elemen penting dalam pemahaman aktivis OMK tentang perutusan. “Menurut saya, menjadi teladan bagi sesama” (OMK6.MJP.14.4.25). Pemahaman ini menunjukkan kesadaran bahwa perutusan tidak hanya diartikulasikan melalui pewartaan verbal, tetapi terutama melalui kesaksian hidup, prinsip yang digarispawahi oleh Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi*, “Manusia masa kini lebih mendengarkan kesaksian daripada guru-guru, atau jika mereka mendengarkan guru-guru, itu karena guru-guru itu juga saksi” (EN, art. 41).

Variasi pemahaman ini dapat diinterpretasi sebagai refleksi dari tahapan perkembangan iman, sebagaimana diajukan oleh Fowler (Winga, 2023) dalam teori perkembangan iman yang bergerak dari *synthetic-conventional faith* menuju *individuative-reflective faith*. Dinamika ini menunjukkan proses apropriasi personal yang aktif terhadap perutusan Kristus, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap doktrin keagamaan.

b. Implementasi Perutusan dalam Konteks Pelayanan

Penerapan perutusan Yesus dalam Matius 4:19 oleh aktivis OMK Paroki Keluarga Kudus Atmodirono diwujudkan dalam spektrum aktivitas yang mencakup dimensi liturgis dan non-liturgis. Dalam konteks liturgis, aktivis OMK berpartisipasi aktif sebagai petugas altar, anggota paduan suara, lektor, dan pemazmur. “Banyak, mereka sangat berpengaruh terutama dalam mengisi materi di setiap

kegiatan liturgi seperti APP, Adven, BKSAN” (OMK4.TF.11.4.25). Keterlibatan ini merefleksikan pemahaman bahwa liturgi bukan sekadar ritus eksternal, melainkan aktualisasi iman yang hidup dan memberdayakan, sebagaimana ditekankan dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC, art. 14).

Dalam dimensi non-liturgis, aktivis OMK mengembangkan berbagai inisiatif evangelisasi dan pelayanan sosial. Strategi kreatif untuk menjangkau sesama kaum muda dikembangkan, termasuk penggunaan media sosial dan aktivitas yang relevan dengan budaya populer. “Kita memang sering, itu manggilin ya, manggilin itu dengan cara promosi, undangan dan lain sebagainya, dengan cara share hal-hal baik ke teman-teman agar memang banyak aktivis OMK yang semakin tergabung gitu dalam OMK Atmo” (OMK3.CAE.11.4.25). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inkulturasi yang ditekankan dalam *Redemptoris Missio* bahwa evangelisasi harus “diterjemahkan, bukan hanya ke dalam bentuk konseptual tetapi juga ke dalam bahasa yang dapat dipahami kaum muda” (RM, art. 53).

Yang signifikan, implementasi keputusan aktivis OMK tidak terbatas pada lingkup internal gereja, tetapi menjangkau komunitas yang lebih luas melalui dialog antar iman dan pelayanan sosial. “Terus juga aktivis OMK Atmo itu perwakilan membantu pembangunan masjid yang ada di Gang Asem” (OMK1.POA.5.4.25). Dimensi dialog ini merefleksikan pemahaman inklusif tentang keputusan Kristiani sebagaimana digarisbawahi dalam *Nostra Aetate*, yang mengakui “apa yang benar dan suci” dalam tradisi keagamaan lain (NA, art. 2).

Model kepemimpinan yang dikembangkan dalam pelaksanaan keputusan ini menunjukkan karakteristik *servant leadership* sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Setyaningtyas et al. (2025:182). Model ini ditandai oleh kesadaran untuk mengutamakan pelayanan di atas ambisi pribadi, dan resonan dengan ajaran Kristus bahwa “barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Mat. 20:26).

2. Upaya aktivis OMK dalam Mengikuti Yesus sebagai Murid dalam Keputusan dan Pelayanan

a. Penguatan Kehidupan Doa sebagai Fondasi Kemuridan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa praktik doa menjadi fondasi fundamental dalam upaya aktivis OMK mengikuti Yesus sebagai murid. “Kalau aku pribadi sih lebih memperkuat, memperdalam dalam doa gitu. Jadi kayak tiap aku ada permasalahan di OMK kadang aku berdoa gitu, jadi biar pelayananku tuh tetap ya untuk Tuhan gitu” (OMK1.POA.5.4.25). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa

doa tidak dipahami sekadar sebagai ritual formal, melainkan sebagai modus eksistensial yang memungkinkan orientasi konsisten pada kehendak Tuhan dalam pelayanan.

Praktik doa yang dikembangkan aktivis OMK menunjukkan keragaman bentuk, dari doa-doa tradisional Gereja seperti Rosario dan Angelus, hingga *contemplatio* dalam tradisi Ignatian dan doa spontan yang mengekspresikan pergumulan pribadi. Diferensiasi ini merefleksikan pemahaman bahwa doa, sebagai komunikasi otentik dengan Tuhan, harus berakar pada pengalaman hidup konkret, sebagaimana ditekankan oleh De Mello (2015:42) bahwa “doa sejati adalah perjumpaan eksistensial dengan Yang Ilahi dalam realitas hidup sehari-hari”.

Dalam perspektif teologis, penekanan pada kehidupan doa ini selaras dengan ajaran Kitab Suci tentang primasi relasi dengan Allah sebagai fondasi kemuridan (lih. Yoh 15:5) dan instruksi Paulus untuk “berdoa tanpa henti” (1 Tes 5:17). Yuniarto dan Imbang (2023:65) menegaskan bahwa pengalaman doa otentik adalah momen perjumpaan dengan kehadiran Roh Kudus yang transformatif. Momen ini bukan sekadar aktivitas devotional, tetapi *locus theologicus* di mana identitas sebagai murid Kristus dibentuk dan diperdalam.

b. Pengembangan keterampilan kepemimpinan dan evangelisasi

Dimensi integral lain dalam upaya mengikuti Yesus sebagai murid adalah pengembangan kapasitas kepemimpinan dan evangelisasi. Aktivis OMK Paroki Keluarga Kudus Atmodirono mengimplementasikan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) sebagai instrumen pembentukan kapasitas kepemimpinan. “Kita ada LDK nih waktu itu, untuk mengembangkan kepemimpinan. Sebenarnya itu tujuan utamanya untuk mengakrabkan aktivis OMK sih, cuman kan itu kepemimpinan juga bisa didapatkan dari LDK itu” (OMK3.CAE.11.4.25).

Inisiatif ini mencerminkan kesadaran bahwa kemuridan Kristiani tidak terbatas pada kultivasi spiritual individual, tetapi mencakup pengembangan kapasitas untuk memimpin dan memfasilitasi pertumbuhan iman komunal. Model ini sejalan dengan paradigma pemuridan yang dipraktikkan Yesus, di mana Ia tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada para murid, tetapi mempersiapkan mereka sebagai agen-agen transformasi melalui proses pembimbingan intensif (lih. Mrk 6:7-13).

Coleman (2022:64) mengidentifikasi bahwa strategi Yesus dalam memuridkan para pengikut-Nya melibatkan tiga tahap: 1) asosiasi (hidup

bersama), 2) demonstrasi (keteladanan), dan 3) delegasi (pemberian tanggung jawab). Prinsip ini merupakan pendekatan aktivis OMK untuk mengembangkan kepemimpinan baru. Paradigma kepemimpinan yang dikembangkan menunjukkan karakteristik *servant leadership* sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Setiyaningtyas et al. (2025:184), yang mengidentifikasi pergeseran dari “model kepemimpinan hierarkis tradisional menuju *servant leadership* yang transformatif dalam konteks komunitas beriman.”

c. Pendekatan bertahap dalam pelayanan

Penelitian mengungkapkan implementasi pendekatan bertahap (*gradual*) dalam pelayanan yang dikembangkan oleh aktivis OMK. “Langkah konkret yang dilakukan aktivis OMK itu biasanya mulai mengikuti pelayanan dalam lingkungan dulu seperti ikut kegiatan rosario di lingkungan. Terus setelah itu jika mau aktif di Gereja itu bisa mengikuti lektor, mazmur” (OMK4.TF.11.4.25). Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip pedagogis progresif yang memungkinkan perkembangan kapasitas pelayanan secara inkremental.

Pendekatan ini paralel dengan prinsip *scaffolding* dalam teori pembelajaran sosial Vygotsky, di mana perkembangan kompetensi difasilitasi melalui dukungan yang disesuaikan dengan zona perkembangan proksimal individu. Dalam konteks teologis, ini mencerminkan pemahaman bahwa pertumbuhan spiritual adalah proses bertahap, sebagaimana diilustrasikan oleh Paulus dalam metafora tentang perkembangan dari “susu” menuju “makanan keras” (1 Kor 3:2).

Prayitno et al. (2024:174) menegaskan bahwa pendampingan iman yang efektif harus mempertimbangkan tahap perkembangan psikologis dan spiritual individu, prinsip yang terimplementasi dalam pendekatan bertahap aktivis OMK. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *mistagogis* dalam tradisi Katolik, yang menekankan pengenalan bertahap pada misteri iman melalui partisipasi dalam ritus dan komunitas.

d. Tantangan dan strategi adaptasi

Meskipun menunjukkan berbagai upaya konstruktif, aktivis OMK menghadapi tantangan signifikan dalam mengaktualisasikan perutusan Kristus. Tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, terutama partisipasi kaum muda laki-laki. “Sejauh ini ya, tiap kita rapat pengurus, pasti kendalanya adalah kekurangan orang. Terutama laki-laki” (OMK1.POA.5.4.25).

Fenomena ini mencerminkan tren global dalam keterlibatan gender dalam aktivitas religius, sebagaimana didokumentasikan oleh Miller dan Stark (2002:1399-1423) bahwa perempuan secara konsisten menunjukkan tingkat partisipasi religius yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah dinamika motivasional yang dipengaruhi oleh tekanan sebaya. “Mungkin kayak kamu males atau kamu kayak aku mau ikut aja tapi sama yang dibilang kalau nggak ada temannya aku enggak bakal ikut” (OMK2.RMPR.25.4.25). Pengakuan ini merefleksikan realitas psikososial remaja dan dewasa muda yang berada dalam tahap perkembangan dimana *peer acceptance* memainkan peran signifikan dalam pengambilan keputusan.

Dalam merespons tantangan-tantangan ini, aktivis OMK mengembangkan strategi adaptasi kreatif, termasuk pendekatan personal dan pemanfaatan jejaring sosial yang sudah ada. “Kadang kita kayak pede gitu. Kalau bener-bener kita kurang banget orang gitu kita baik pede gitu bantuin yuk” (OMK1.POA.5.4.25). Penggunaan media sosial dan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak kaum muda juga menjadi strategi utama yang dikembangkan.

Adaptasi strategis ini sejalan dengan prinsip inkulturasi dalam evangelisasi sebagaimana ditekankan dalam *Redemptoris Missio* bahwa pewartaan Injil harus mempertimbangkan “konteks sosial dan kultural audiens” (RM, art. 37). Schnackenburg (2002:43) menggarisbawahi bahwa menjadi “penjala manusia” dalam perspektif kontemporer berarti berpartisipasi aktif dalam menghadirkan Kerajaan Allah dengan cara yang bermakna dan relevan bagi konteks zaman.

3. Integrasi Nilai-nilai Spiritual Matius 4:19 dalam Kehidupan Sehari-hari OMK

a. Penghayatan personal nilai-nilai spiritual

Penelitian mengungkapkan bahwa aktivis OMK mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Mat. 4:19 melalui beragam praktik personal. Kultivasi kerendahan hati muncul sebagai disposisi spiritual fundamental yang dikembangkan. “Ini kalau secara individu ya cara aku menghidupi nilai ini tuh ya kayak aku belajar untuk rendah hati gitu loh terus kayak selalu ingat kalau aku tuh punya Tuhan melalui doa” (OMK1.POA.5.4.25). Orientasi ini merefleksikan pemahaman bahwa kemuridan otentik mensyaratkan kenosis (pengosongan diri), meniru sikap Kristus yang “merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati” (Flp 2:8).

Praktik doa reguler, didukung oleh penggunaan alat bantu seperti alarm pengingat untuk doa Angelus, menunjukkan upaya konkret untuk

mengintegrasikan momen-momen kontemplatif dalam ritme kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan tradisi spiritualitas Benediktin tentang *Liturgia Horarum* yang menyucikan waktu melalui doa pada jam-jam tertentu, tetapi diadaptasi dengan konteks hidup kaum muda urban.

Sikap penyerahan diri kepada Tuhan juga muncul sebagai ekspresi penting dari integrasi nilai spiritual. “Menurut saya dengan menyerahkan diri kepada Tuhan, jadi seperti kita sudah ikut jalannya Tuhan, kita sudah mempasrahkan diri kita kepada Tuhan” (OMK5.ANP.14.4.25). Disposisi ini mencerminkan esensi dari kemuridan Kristiani sebagaimana digaribawahi Bonhoeffer (2001:57), bahwa mengikut Kristus bukanlah sekadar persetujuan intelektual terhadap doktrin, melainkan penyerahan eksistensial total kepada-Nya.

b. Penerjemahan Nilai Spiritual dalam Relasi Interpersonal

Dimensi esensial lain dari integrasi nilai spiritual adalah aktualisasinya dalam relasi interpersonal. Penelitian mengungkapkan bahwa aktivis OMK menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam sikap-sikap konkret yang membentuk pola interaksi mereka dengan sesama. “Kita diajarkan tentang cinta kasih itu lebih, jadi kita bisa lebih menghargai dalam pertemanan, dalam berdiskusi dan relasi dengan orang lain. Terus kita juga bisa saling tolong-menolong, terus saling memaafkan jika ada permasalahan” (OMK4.TF.11.4.25).

Manifestasi cinta kasih, sikap menghargai, dan disposisi untuk memaafkan merupakan ekspresi konkret dari perintah agung Yesus untuk mengasihi sesama (lih. Mat 22:39) dan menjadi marker identitas autentik sebagai pengikut Kristus: “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35). *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa “manusia tidak dapat menemukan dirinya secara penuh kecuali melalui pemberian diri yang tulus kepada sesamanya” (GS, art. 24), prinsip yang terimplementasi dalam pola relasi yang dikembangkan aktivis OMK.

Temuan menarik adalah bahwa aktivis OMK memahami relasi interpersonal yang sehat bukan sekadar konsekuensi dari kemuridan, tetapi juga sebagai medium evangelisasi, yaitu interpretasi kontemporer dari konsep “penjala manusia” yang mengutamakan kesaksian hidup. Visi ini sejalan dengan perspektif Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* yang menekankan bahwa “evangelisasi yang paling efektif adalah kesaksian hidup yang menarik, yang menimbulkan pertanyaan dan membuka hati” (EG, art. 42).

Dalam kerangka teologis, penekanan pada relasi interpersonal ini merefleksikan ekklesiologi komunio yang memahami Gereja bukan sekadar sebagai institusi hierarkis, tetapi sebagai persekutuan kasih. Hengel (2016:172) mengidentifikasi dimensi eskatologis dalam kemuridan, di mana kesetiaan kepada Kristus menjadi penanda identitas yang lebih fundamental daripada afiliasi sosial lainnya, yaitu prinsip yang termanifestasi dalam prioritas nilai-nilai Kristiani dalam relasi interpersonal aktivis OMK.

c. Integrasi melalui kegiatan liturgis dan komunitas

Kegiatan liturgis terstruktur menjadi medium strategis bagi aktivis OMK untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks komunal. “Itu lebih ke event aktivis OMK yang bersifat liturgis APP, BKS, CEN, Adven. Itu pasti selalu kami adakan dan itu pasti gak cuma senang-senang aja kayak tadi juga sudah ada materinya tentang Injil dan lain sebagainya dan mostly disampaikan itu oleh katekis jadi sudah pasti ada nilai spiritualitasnya gitu” (OMK3.CAE.11.4.25).

Aktivitas-aktivitas liturgis ini berfungsi sebagai momen formatif di mana nilai-nilai Injil tidak sekadar ditransmisikan secara kognitif, tetapi dihayati secara eksperiensial-komunal. Pendekatan ini merefleksikan prinsip *lex orandi, lex credendi* bahwa cara kita berdoa membentuk cara kita percaya yang menjadi prinsip fundamental dalam tradisi liturgis Katolik (SC, art. 10).

Yang signifikan adalah adaptasi kontekstual yang dilakukan, di mana kegiatan liturgis didesain dengan mempertimbangkan preferensi dan sensibilitas generasi muda, termasuk integrasi elemen “senang-senang” tanpa mengurbankan substansi spiritual. Inkulturasi liturgis ini sejalan dengan prinsip dalam *Sacrosanctum Concilium* yang menekankan pentingnya adaptasi liturgi dengan “mentalitas dan tradisi berbagai bangsa” (SC, art. 37-40), prinsip yang dapat diperluas untuk mencakup adaptasi dengan “mentalitas dan tradisi berbagai generasi.”

Yuniarto dan Imbang (2023:65) menggarisbawahi bahwa katekese efektif harus terintegrasi dengan kehidupan liturgis Gereja, mengambil inspirasi dari simbol-simbol sakramental untuk memfasilitasi perjumpaan transformatif dengan misteri iman. Pendekatan aktivis OMK dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan liturgis mencerminkan pemahaman bahwa liturgi bukan sekadar ritual eksternal, melainkan locus privilegiatus bagi pengalaman akan kehadiran Allah yang transformatif.

d. Teladan konkret dan inspirasi mutual

Dimensi penting lain dalam integrasi nilai spiritual adalah fungsi teladan konkret dan inspirasi mutual dalam komunitas iman. “Nilai spiritual yang bisa kita ambil itu kayak kita lebih dekat sama Tuhan lebih melakukan hal-hal yang bermakna, bisa ikut pelayanan di gereja sama kita bisa apa sih, arti memberi dari lihat teman-teman kita yang lain oh mereka memberi ini mereka memberi itu” (OMK6.MJP.14.4.25).

Testimoni ini mengindikasikan bahwa proses apropriasi nilai-nilai spiritual terjadi tidak hanya melalui katekese formal, tetapi secara signifikan melalui observasi dan interaksi dengan role model dalam komunitas. Pola ini paralel dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa banyak pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi (Bandura, 1977:22), prinsip yang memiliki preseden biblis dalam instruksi Paulus: “Jadilah pengikutku, sama seperti aku menjadi pengikut Kristus” (1 Kor 11:1).

Dalam perspektif ekklesiologis, fenomena ini merefleksikan pemahaman tentang Gereja sebagai *communio sanctorum* di mana anggota-anggotanya saling membangun melalui karunia-karunia yang berbeda namun komplementer. Santesa et al. (2022:96) menggarisbawahi signifikansi komunitas iman dalam pembentukan identitas religius kaum muda, terutama dalam masyarakat yang semakin individualistik. Teladan konkret dalam komunitas menjadi katalisator penting untuk internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam era yang skeptis terhadap klaim-klaim dogmatik abstrak.

e. Tantangan dan peluang dalam konteks kontemporer

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi aktivis OMK dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Mat. 4:19 dalam konteks kontemporer. Pengaruh budaya digital dan konsumerisme yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Injil menjadi hambatan signifikan. “Kalau aku pribadi sebagai anak-anak kaum cewek pastikan kita entah *insecure* entah *overthinking* karena omongan orang” (OMK1.POA.5.4.25). Testimoni ini mengindikasikan pengaruh media sosial dalam membentuk citra diri dan ekspektasi sosial yang dapat berkontradiksi dengan nilai-nilai Kristiani tentang identitas dan penerimaan diri.

Tantangan lain berkaitan dengan negosiasi identitas religius dalam masyarakat pluralistik Indonesia. Sebagai minoritas religius, aktivis OMK perlu menegosiasikan bagaimana mengekspresikan identitas Katolik mereka sambil tetap menjadi anggota masyarakat yang inklusif dan menghormati keberagaman.

Tantangan ini secara implisit terrefleksi dalam keterlibatan aktivis OMK dalam dialog antar iman dan aktivitas sosial bersama komunitas religius lain.

Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang untuk kontekstualisasi kreatif nilai-nilai Injil. Penggunaan media sosial untuk membagikan konten spiritual dan mempromosikan kegiatan gereja menunjukkan bagaimana medium digital dapat ditransformasi menjadi arena evangelisasi. “Nah kebetulan nih aku yang megang akunnya aktivis OMK kan. Nah jadi disitu akhir-akhir ini *engagement*-nya tuh lagi naik banget” (OMK3.CAE.11.4.25). Praktik ini sejalan dengan anjuran dalam *Inter Mirifica* tentang pemanfaatan media komunikasi untuk pewartaan Injil (IM, art. 3).

Dokumen *Christus Vivit* menawarkan kerangka teologis yang relevan untuk kontekstualisasi ini, menegaskan bahwa Kristus adalah “sumber kemudaan abadi” yang dapat memberikan makna dan arah bagi kehidupan kaum muda di tengah dunia yang cepat berubah (CV, art. 1). Pennington (2017:215) menekankan bahwa narasi panggilan dan perutusan para murid dalam Mat. 4:19 menggarisbawahi bahwa Kerajaan Allah bukan konsep abstrak, melainkan panggilan konkret untuk berpartisipasi dalam karya transformatif Allah di dunia—prinsip yang diresonansi dalam upaya aktivis OMK untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks kontemporer.

IV. DISKUSI

Penelitian ini mengungkap dinamika kompleks dalam internalisasi dan aktualisasi perutusan Yesus dalam Matius 4:19 oleh aktivis Orang Muda Katolik di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang. Temuan ini memperkaya diskursus teologis-pastoral tentang evangelisasi kontemporer dalam beberapa dimensi signifikan.

Pertama, spektrum pemahaman yang bervariasi di kalangan aktivis OMK—dari interpretasi literalis hingga teologis-transformatif—menunjukkan bahwa internalisasi perutusan Kristus merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan iman dan konteks sosiokultural. Temuan ini berkorelasi dengan teori perkembangan iman Fowler (Winga, 2023) yang mengidentifikasi progresi dari *synthetic-conventional faith* menuju *individuated-reflective faith* sebagai tahapan normal dalam pendewasaan spiritual. Implikasinya, pendampingan pastoral kaum muda harus bersifat diferensial, mengakomodasi keragaman tingkat pemahaman dan memberikan ruang bagi eksplorasi personal makna perutusan Kristus (Kristeno, 2023).

Kedua, kontekstualisasi kreatif perutusan “penjala manusia” dalam era digital oleh aktivis OMK, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai arena evangelisasi, mendemonstrasikan relevansi abadi dari metafora Injil dalam berbagai konteks sosiokultural. Praktik ini merefleksikan prinsip *aggiornamento* yang ditekankan dalam Konsili Vatikan II, di mana Gereja “membaca tanda-tanda zaman” dan meresponsnya dengan bahasa yang dapat dipahami kontemporer (GS, art. 4). Sebagaimana diargumentasikan oleh Campbell dan Garner (2016:74-89), media digital tidak hanya menjadi instrumen pewartaan, tetapi arena yang mentransformasi bagaimana iman dipraktikkan dan diekspresikan, yaitu fenomena yang termanifestasi dalam ekspresi digital kemuridan oleh aktivis OMK.

Ketiga, penekanan pada dimensi komunal dalam pembentukan identitas murid Kristus mengafirmasi perspektif ekklesiologis yang memahami Gereja bukan sekadar sebagai institusi hierarkis, melainkan sebagai *communio personarum*. Temuan bahwa teladan konkret dan inspirasi mutual dalam komunitas menjadi katalisator penting dalam internalisasi nilai-nilai Kristiani paralel dengan studi Santesa et al. (2022:96-98) tentang signifikansi komunitas dalam pembentukan identitas religius kaum muda. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan “komunitas interpretif” yang memungkinkan kaum muda untuk mengembangkan pemahaman personal tentang perutusan Kristiani melalui dialog dengan tradisi dan komunitas iman.

Keempat, kesenjangan antara pemahaman ideal tentang perutusan dan implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari mengindikasikan kompleksitas dalam translasi pengetahuan teologis menjadi praktik hidup. Tantangan motivasional dan tekanan sosial yang dihadapi aktivis OMK merupakan manifestasi dari apa yang identifikasi sebagai “habitus”, yaitu struktur disposisi yang dibentuk secara sosial yang mempengaruhi praktik sehari-hari. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan iman yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan behavioral, sebagaimana ditekankan dalam Petunjuk Untuk Katekese 2020 (Melo, 2023).

Kelima, keterlibatan aktivis OMK dalam dialog antar iman dan pelayanan sosial yang melampaui batas-batas komunal menunjukkan appropriasi yang matang terhadap dimensi misioner dari perutusan Kristus. Praktik ini sejalan dengan visi Paus Fransiskus tentang “Gereja yang keluar” (EG, art. 20-24) dan merefleksikan pemahaman yang lebih inklusif tentang evangelisasi yang tidak

terbatas pada proselitisasi, tetapi mencakup pembangunan Kerajaan Allah melalui promosi keadilan, perdamaian, dan persaudaraan universal.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, aktivis OMK Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang telah mendemonstrasikan kreativitas dan komitmen dalam mengaktualisasikan perutusan Kristus sebagai “penjala manusia” dalam konteks mereka. Mereka tidak sekadar mereduksi perutusan ini sebagai dogma teologis abstrak, melainkan menghayatinya sebagai jalan hidup transformatif yang berdampak pada diri mereka sendiri dan komunitas yang lebih luas.

Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan studi komparatif tentang pemahaman dan aktualisasi perutusan Yesus di kalangan aktivis OMK dari berbagai paroki atau keuskupan dengan karakteristik sosiodemografis yang berbeda (Banusu, 2023). Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor kontekstual mempengaruhi interpretasi dan implementasi perutusan Kristiani. Selain itu, eksplorasi lebih mendalam tentang interseksi antara spiritualitas digital dan kemuridan Kristiani juga diperlukan, mengingat signifikansi teknologi dalam membentuk lanskap religius kontemporer.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh peneliti dan didukung oleh Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir program strata satu (S1).

VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Romo Paroki dan Tim Pastoral Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan bagi pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota OMK Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang, khususnya para informan yang telah berbagi pengalaman dan pemikiran mereka. Terima kasih pula untuk Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang menjadi tempat studi sehingga penelitian ini mungkin terjadi.

VII. REFERENSI

- Anggoro, B. D. (2024). Serikat sosial vinsensius merawat iman orang muda katolik dalam dunia modern. *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(1), 22-37.
- Aguseda, Timotius Tote Jelahu, & Romanus Romas. (2021). Pemberdayaan kaum muda sebagai tim pastoral di stasi penda asam. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 01–12. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.32>
- Ajif, P. (2013). Pola jaringan sosial pada industri kecil rambut palsu di desa karangbanjar, kecamatan bojongsari, kabupaten purbalingga. *Jurnal Penelitian*, 31–40.
- Bangun, G. Y. A., & Korsely, G. (2024). Studi eksegesis tentang makna kalimat apa yang telah dipersatukan allah tidak boleh diceraikan manusia menurut matius 19: 6. *Jurnal Hashem Melech*, 2(2), 167-182.
- Banusu, Y., Wele, M., Denar, B., & Raharso, A. T. (2023). Maturity of faith through adaptability to science and technology. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(2), 74-80.
- Doren, A. D. (2024). Social ethics of young people amidst massive social media use. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 2(2), 92-100.
- Gerung, Farno. (2016). *Studi perjanjian baru: injil dan kisah para rasul*. IAKN Manado, 1–23.
- Inik, P. V. (2019). *Makna ajaran yesus tentang kebahagiaan studi hermeneutik terhadap matius 5 : 1-12 dalam Konteks Sosio-Politik*. 1–12.
- Melo, P., & Firmanto, A. D. (2023). Peranan teologi Gereja bagi pertumbuhan spiritualitas kaum muda Katolik. *Aggiornamento*, 4(01), 34-35.
- Yuniarto, Y. J. W., & Imbang, J. F. (2023). Catechesis as an Experience of the presence of the Holy Spirit. *Paideía Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia*, 1(1), 58-71.
- Montang, R. D., Watak, S. & Barat, P. (2016). Character of god kingdom citizens based on matthew 5 : 1-12 in the GKI Kasih Perumnas. *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–28.
- Montang, R.D. & Sophian Andi. Memahami eksegesis alkitab dan penerapannya pada masa kini. *Neria* 2, no. 2 (2024): 379-394. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.247>

- Prayitno, A. D., Hartutik, H., Sugiyana, F., & Astuti, A. (2024). Penguatan kompetensi para pendamping iman anak kevekepan semarang. *Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/jpmnt.v2i1.326>
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensitas pembinaan orang muda katolik terhadap bahaya krisis identitas. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 78-85. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22>
- Santesa, Silvester Adinuhgra & Paulina Maria. (2022). Partisipasi orang muda katolik dalam kehidupan menggereja di paroki santo yosef kudangan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.65>
- Saptorini, S. (2019). Pemanggilan murid secara sengaja berdasarkan teladan Tuhan Yesus. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 35-43. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.67>
- Setyaningtyas, N., Firmanto, A. D., & FR.Wuriningsih. (2025). Memperkuat kompetensi servant leadership melalui pelatihan seven habits: studi pengembangan kepemimpinan transformatif bagi suster muda osf di kota semarang. *Kabar Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jkb.v3i1.3022>
- Siahaan, R. D. (2025). Pola pemanggilan murid oleh yesus dalam injil matius: pendekatan teologis dan konteks alkitab. *Calvaria Sonus*, 3(1), 1-12. <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/calvariasonus/article/view/66>
- Sinta, R. A. (2023). Kesadaran keterlibatan orang muda katolik(omk) dalam lingkungan dan jemaat di paroki st markus pateng desa lewat kecamatan macang pacar kabupaten manggarai barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 651–663.
- Siswantara, Y. (2021). Makna kisah panggilan para murid yesus bagi metode pendidikan agama kristen. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 8(1), 57-84. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.197>
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan pelayanan yesus dalam konteks misi masa kini menurut injil sinoptik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Susanto, D. (2020). Eksegesis kotbah: petunjuk praktis bagi pelaksanaan firman tuhan. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.36>

- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis dan penelitian teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86-102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>
- Wasti, Margaretha Maria, dan Carolus Borromeus Mulyatno. "Peran Orang Muda Katolik dalam Pewartaan Injil di Era Digital: Perspektif Teologi Pastoral tentang Pengudusan Dunia Digital." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 7, no. 1 (2026): 69-87. <https://doi.org/10.53396/media.v7i1.778>
- Wingan, K., Lelu, S., Rusmadji, A., & Saeng, V. (2023). Navigating the sacred path: Exploring youth spiritual development through J. Fowler's framework. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(4), 265-275. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10607903>

Catatan Akhir:

- (1) Dalam artikel ini, istilah "Orang Muda Katolik" (OMK) merujuk pada komunitas wadah kreativitas, pengembangan, dan pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik Roma yang berusia 13-35 tahun.
- (2) Tahun Liturgi Gereja meliputi beberapa masa penting seperti Adven, Natal, Prapaskah (APP - Aksi Puasa Pembangunan), Paskah, dan Masa Biasa.
- (3) BKSNI adalah singkatan dari Bulan Kitab Suci Nasional, sementara CEN merujuk pada Cara Ekumenika dengan Nusantara, keduanya merupakan kegiatan berjenjang dalam kalender liturgi Gereja Katolik di Indonesia.